

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Mei 2018

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka pendek (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dengan target 7.5%, dan ke dalam instrumen-instrumen syariah jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 52.5%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-1,76%
Bulan Tertinggi	Jul-09 10,95%
Bulan Terendah	Okt-08 -14,39%

Rincian Portofolio

Saham	51,65%
Obligasi Negara	33,00%
Obligasi BUMN	0,40%
Kas/Deposito Syariah	14,95%

Lima Besar Obligasi

PBS012	19,81%
PBS011	6,32%
PBS017	2,74%
PBS004	1,60%
PBS002	1,50%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	8,53%
Unilever Indonesia	7,78%
Astra International	7,51%
United Tractors	3,86%
Surya Citra Media	2,78%

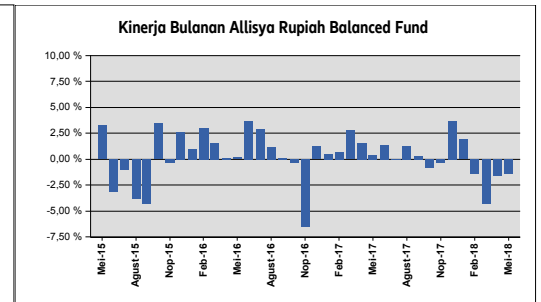
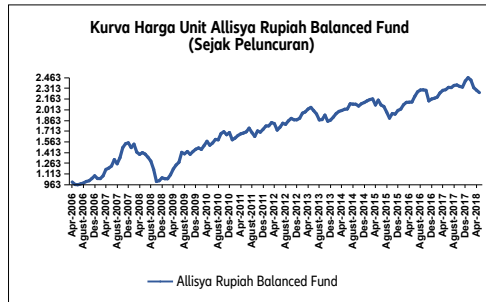
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 508,01
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2018)	IDR 2.141,39	IDR 2.254,09

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	-1,44%	-7,19%	-3,29%	-1,76%	4,94%	-6,73%	125,41%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei 2018 pada level bulanan +0.21% (dibandingkan konsensus inflasi +0.25%, +0.10% di bulan Apr 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.23% (dibandingkan konsensus +3.30%, +3.41% di bulan Apr 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.57% (dibandingkan konsensus +2.80%, +2.69% di bulan Apr 2018). Inflasi disebabkan melambatnya inflasi volatil food (inflasi komponen bergejolak). Pada pertemuan Dewan Gubernur 30 Mei 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 25bps menjadi 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas peminjaman pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0.02% menjadi 13,896 di akhir bulan Mei 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,892. Neraca perdagangan April 2018 tercatat defisit 1.269 miliar Dollar AS versus konsensus 733 juta Dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada April 2018 tercatat 0.50 miliar Dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami surplus sebesar 2.20 miliar Dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1.13 miliar Dollar AS pada April 2018.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup naik disepanjang kurva dibulan Mei 2018. Lebih rendah dari pada ekspektasi neraca perdagangan, depresiasi Rupiah (yang melampaui 14,100), dan juga kenaikan 10 tahun US Treasury yield (yang sempat melebihi 3.1%) memberikan sentimen negatif ke pasar. Untuk menahan depresiasi rupiah, BI menaikkan suku bunga sebanyak 2 kali pada bulan Mei sebanyak 50 bps secara total (pada tanggal 17 May 2018 sebanyak 25 bps dan pada 30 Mei 2018 sebanyak 25 bps) sehingga suku bunga menjadi 4.75%. Harga obligasi naik di akhir bulan setelah pelantikan Mr. Perry Wijaya sebagai Gubernur BI, kenaikan suku bunga BI yang diikuti oleh apresiasi Rupiah dan hasil dari FED FOMC minute meeting (yang menyatakan bahwa inflasi US saat ini (2%) tidak akan menyebabkan kenaikan suku Bunga US saat ini). Bank Indonesia dan pemain lokal terlihat mendukung pasar dengan melakukan pembelian khususnya tenor 10 tahun. Standard & Poor's (S&P) mempertahankan kredit rating Indonesia pada BBB-/A-3 dengan prospek stabil. Rating didukung oleh tingkat hutang pemerintah Indonesia yang cukup rendah, kinerja fiskal dan hutang luar negeri yang masih dalam tingkat moderat. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 11.53 triliun Rupiah di bulan Mei 2018 (bulanannya -1.36%), yakni dari 845.34 triliun Rupiah di April 2018 menjadi 833.81 triliun Rupiah di May 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 38.15% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (38.44% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mei 2018 untuk 5 tahun naik +33bps menjadi 6.83% (6.50% Apr 2018), 10 tahun naik +1bps menjadi 6.99% (6.98% Apr 2018), 15 tahun naik +35bps menjadi 7.56% (7.21% Apr 2018), dan 20 tahun naik +11bps menjadi 7.58% (7.47% Apr 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih rendah di 675.48 (-2.56% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti TLKM, ASII, SMGR, KALF, dan UNVR turun sebesar -7.25%, -3.5%, -12.95%, -8.97% dan -1.62% MoM. Indeks melemah di minggu pertama di bulan Mei 2018 dikarenakan kekhawatiran pasar akan kenaikan yield Amerika dan harga minyak yang lebih tinggi akan memberikan tekanan lebih besar terhadap pasar Negara berkembang. Memiliki struktur ekonomi yang ketergantungan tinggi terhadap dollar dan menjadi tempat favorit bagi pelaku pasar asing, Indonesia telah mengalami arus keluar asing yang signifikan, baik dari pasar saham dan obligasi, yang telah memicu mata uang Rupiah melemah menembus Rp 14 ribu/USD. Pada catatan positif, adanya respon proaktif dari BI untuk stabilisasi mata uang dengan menaikkan suku bunga acuan repo 7-hari sebesar 50bps menjadi 4.75% dan juga memberikan relaksasi makroprudensial telah memulihkan kepercayaan sebagian investor. Namun demikian, risiko eksternal akan tetap menyelimuti ruang pasar Negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Dalam jangka pendek sebagai hasil dari kecenderungan berlanjutnya kenaikan yield Amerika dan juga naiknya harga minyak mentah. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 4.46% MoM. TLKM (Telekomunikasi Indonesia Persero) dan EXCL (XL Axiata) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 7.25% dan 0.94% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 4.2% MoM. SSMS (Sawit Sumbermas Sarana) dan LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) mencatat kerugian sebesar 8.78% dan 8.73% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 6.02% MoM. INCO (Vale Indonesia) dan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Persero Tbk) menjadi pendorong utama, naik sebesar 22.15% dan 17.28% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.